

PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA KEBUN KELULUT SANGATTA SELATAN (STUDI KASUS PT PERTAMINA EKSPLORASI DAN PRODUKSI ASSET 5 SANGATTA FIELD)

Maulana Irfan¹ dan Yudhistira Anugerah Pratama²

¹Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

²Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran
maulana.irfan@unpad.ac.id¹, yudhistira18001@mail.unpad.ac.id²

Submitted : 12 Januari 2022; Accepted : 1 Februari 2022; Published : 1 Februari 2022

ABSTRAK

Pelibatan pemangku kepentingan merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan, sebab hal tersebut dapat mengurangi resiko konflik dari masyarakat yang berada di wilayah operasional perusahaan. Keterlibatan pemangku kepentingan juga dapat membantu perusahaan dalam menentukan prioritas masalah guna meningkatkan performa lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui program-program tanggung jawab sosial. PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field sebagai salah satu perusahaan ekstraktif menyadari bahwa pelibatan pemangku kepentingan dapat mendukung keberlangsungan aktivitas bisnisnya. PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field bersama dengan masyarakat menginisiasi program pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan yang bertujuan meningkatkan performa lingkungan, sosial, dan ekonomi yang ada di wilayah Sangatta Selatan. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebab pembahasan merupakan penjabaran terkait peran pemangku kepentingan yang berasal dari pemerintah, perusahaan, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan media serta hubungan yang terjalin antara PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field dengan pemangku kepentingan melalui komunikasi, konsultasi, dialog, dan kemitraan guna mengefektifkan pencapaian tujuan bersama melalui Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. Hasil lapangan menunjukkan dampak dari *stakeholder engagement* memudahkan perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menentukan prioritas masalah. Tetapi, dalam implementasinya Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan masih terdapat hambatan, diantaranya belum terwujudnya aula pelatihan dan penerbitan P-IRT bagi Kelompok Tani Trigona Reborn dan Posyandu Bersemi.

Kata kunci: *stakeholder engagement*; peran pemangku kepentingan; performa lingkungan, sosial, dan ekonomi

ABSTRACT

Stakeholder engagement is one of the indicators that can have a positive impact on the sustainability of the company's business, because it can reduce the risk of conflict from the community in the company's operational area. Stakeholder engagement can also help companies determine prioritization issues to improve environmental, social, and economic performance through social responsibility programs. PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field as one of the extractive companies realizes that stakeholder involvement can support the continuity of its business activities. PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field together with the community initiated the development program of Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan aimed at improving environmental, social, and economic performance in the South Sangatta region. This article uses qualitative descriptive methods, because the discussion is an explanation of the role of stakeholders from

| | | | | |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|
| Share: Social Work Jurnal | VOLUME: 11 | NOMOR: 2 | HALAMAN: 131 - 145 | ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i2.37779 |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|

the government, companies, civil society organizations, academics, and the media and the relationship between PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field with stakeholders through communication, consultation, dialogue, and partnership to effectively achieve common goals through Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. Field results show the impact of stakeholder engagement makes it easier for companies and stakeholders to determine problem priorities. However, in its implementation of the Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan there are still obstacles, including the realization of the training hall and the issuance of P-IRT for Kelompok Tani Trigona Reborn and Posyandu Bersemi.

Keywords: *stakeholder engagement; the role of stakeholders; environmental, social, and economic performance*

PENDAHULUAN

PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field merupakan salah satu entitas bisnis ekstraktif yang memiliki sebaran wilayah operasional di Kalimantan Timur. Perusahaan ini telah memiliki kesatupaduan dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan alam dan bersinggungan dengan kehidupan masyarakat yang berada di sekitar wilayah operasionalnya. Sebagai anak perusahaan PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi, PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field memiliki komitmen yang sama dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu wujud tanggung jawab perusahaan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dari berbagai aspek melalui berbagai program. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut berkaitan dengan regulasi pemerintah yang mengatur pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang diimplementasikan melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah operasional perusahaan sebagai wujud dari CSR (Ambadar, 2008).

Program yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field merupakan salah satu upaya penanganan masalah yang terjadi disekitar perusahaan dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan serta mencapai pembangunan berkelanjutan yang didasari oleh tiga aspek, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pelaksanaan program dalam rangka meningkatkan performa ekonomi, sosial, dan lingkungan oleh PT Pertamina

Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field tersebut disesuaikan dengan potensi lokal yang diharapkan mampu mengawali pengembangan usaha unggulan masyarakat menjadi usaha yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan (PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field, 2021). Dalam pelaksanaannya, sebuah entitas atau korporasi tidak dapat melaksanakan dan mengembangkan programnya tanpa melibatkan para pemangku kepentingan secara menyeluruh, sebab program tersebut harus sejalan dengan strategi entitas yang berorientasi pada tujuan pemangku kepentingan, sehingga program dapat diterima dengan baik oleh pemangku kepentingan dan berdampak positif terhadap kinerja dan citra perusahaan. Keterlibatan pemangku kepentingan juga sejalan dengan dasar dari aktivitas bisnis, yaitu menciptakan nilai dan hubungan yang positif bagi semua pemangku kepentingan (Freeman dan Dmitriyev, 2017).

Dickinson-Delaporte, Beverland, dan Lindgreen (2010) menyatakan peningkatan reputasi perusahaan akan terwujud apabila perusahaan dapat menyesuaikan diri terhadap tujuan dari pemangku kepentingan. Lhugba (2012) menyatakan terdapat dua aspek penting dalam pelibatan pemangku kepentingan, yaitu bisnis dan pemangku kepentingan itu sendiri. Pendekatan dua aspek tersebut menghasilkan hubungan yang menguntungkan yang juga dapat memperkecil konflik, sehingga pelibatan pemangku kepentingan atau *stakeholder engagement* menjadi hal penting, sebab dapat memfasilitasi identifikasi dan pemahaman terkait permasalahan keberlanjutan yang mencakup: isu-isu, kepedulian, kebutuhan, dan tujuan dari pemangku kepentingan (Kaur dan Lodhia

dalam Dachi, 2020). *Stakeholder engagement* dimaknai sebagai sebuah praktik yang dilakukan oleh organisasi untuk melibatkan pemangku kepentingan secara positif dalam kegiatannya (Greenwood, 2007). Sebagai upaya pencapaian keberhasilan dari *stakeholder engagement*, perusahaan perlu memastikan dengan baik tujuan dari pelibatan, metode yang digunakan dalam melakukan pendekatan, harapan dan persepsi, tujuan dari masing-masing pemangku kepentingan, serta *output* yang dicapai seperti keputusan, rekomendasi, dan kebijakan. Hal ini sesuai dengan pedoman ISO 26000, khususnya klausul lima dan klausul tujuh bahwa perusahaan perlu mengidentifikasi pemangku kepentingan, melibatkan pemangku kepentingan mulai dari identifikasi kebutuhan dan harapan, serta melibatkan pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program (Tiara dan Ovami, 2020).

Selain itu, untuk memastikan keterlibatan pemangku kepentingan hal utama yang menjadi perhatian adalah bagaimana peran dari para pemangku kepentingan tersebut. Syamsir (2014) mengartikan peran sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Soekanto (2002) menyatakan peran sebagai aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field menyadari bahwa keterlibatan pemangku kepentingan memegang peran penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan. Dalam upaya mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan, perusahaan mengacu pada prinsip tata kelola yang telah ditetapkan. Pengelolaan pemangku kepentingan didasarkan pada prinsip *good corporate governance* yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian, serta kewajaran (Rendtorff, 2020). Oleh karena itu, PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta

Field juga melibatkan berbagai aktor pemangku kepentingan yang terkait seperti pemerintah, organisasi atau masyarakat sekitar, perusahaan lain, akademisi, maupun media informasi. Hal tersebut berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menciptakan program berkelanjutan dengan melibatkan setiap pemangku kepentingan dan sebagai wujud perhatian nyata yang diberikan perusahaan kepada pemangku kepentingan melalui hubungan positif. Pada implementasi program pengembangan masyarakat dalam meningkatkan performa ekonomi, sosial, dan lingkungan, PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah maupun pihak lain sebagai salah satu upaya mengelola hubungan positif yang selaras dengan program pemerintah (PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field, 2021).

Dalam melibatkan pemangku kepentingan dalam program pemberdayaan masyarakat, perusahaan perlu melakukan pendekatan agar perusahaan dan pemangku kepentingan dapat membangun relasi atau jejaring, selain itu dengan pendekatan yang berkelanjutan akan membangun kepercayaan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yang terlibat dan tentunya dengan melakukan pendekatan yang baik, pemangku kepentingan yang menjadi salah satu aktor dalam program CSR akan membantu perusahaan dalam membangun program pemberdayaan masyarakat (Dewi, 2019). Melalui suatu pendekatan, informasi yang terjalin antara perusahaan dan pemangku kepentingan pun akan mudah tersampaikan agar program CSR dapat berjalan dengan baik (Ningsih, 2017). Begitu pula dengan PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field yang juga melakukan pendekatan kepada setiap pemangku kepentingan yang terlibat dalam aktivitas pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan melalui komunikasi, konsultasi, dialog, dan kemitraan. Selain bertujuan menjalin hubungan baik dengan pemangku kepentingan, pendekatan yang dilakukan perusahaan juga bertujuan agar setiap pemangku kepentingan dapat memberikan bantuan dalam mencapai tujuan bersama melalui program pemberdayaan yang dimana hal ini akan berdampak pula

pada keberlangsungan bisnis PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, program tanggung jawab sosial perusahaan melalui pengembangan masyarakat merupakan salah satu upaya membangun kemandirian masyarakat yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan (Panuluh dan Fitri, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia termasuk Indonesia yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang terdiri dari tiga pilar, yaitu: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini diungkap pula dalam Review laporan SDG's oleh Stevance.etc (2015) yang menjelaskan ketiga pilar bertumpu pada 17 poin SDGs yang diuraikan dalam 169 target sasaran dan 241 indikator yang saling berhubungan satu sama lain dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Menurut Elkington (1997), ketiga pilar dalam SDGs 2030 selaras dengan *triple bottom line* atau yang dikenal sebagai 3P (*people, planet and profit*) yang merupakan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat yang melibatkan peranan perusahaan. Dalam prinsip tersebut, perusahaan menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) agar keberadaan perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan (Pasila, Hamdir, Pratiwi, dan Santoso, 2020). Dalam mewujudkan SDGs, dibutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan yang terbagi dalam empat elemen yang saling berkaitan yaitu pemerintah, universitas, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan (SDGs UNPAD, 2020). Maka, perusahaan menjadi elemen penting dalam akselerasi perwujudan pembangunan berkelanjutan dalam hal perwujudan ekonomi yang berbasis kesejahteraan masyarakat atau yang biasa disebut Ekonomi Hijau seperti yang telah dilakukan oleh PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field dalam rangka peningkatan performa ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar wilayah operasi perusahaan.

Berikutnya jika melihat pernyataan dari Hetifah (2009), terdapat tiga *stakeholder* utama yang saling berinteraksi dan

menjalankan fungsinya masing-masing, yaitu *state* (negara atau pemerintah), *private sector* (sektor swasta atau dunia usaha), dan *society* (masyarakat). Ketiganya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Seperti institusi pemerintah berfungsi menciptakan lingkungan politik dan hukum yang kondusif. Sektor swasta menciptakan pekerjaan dan pendapatan, sedangkan masyarakat berperan dalam membangun interaksi sosial, ekonomi, dan politik termasuk mengajak kelompok-kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, sosial dan politik. Artinya peran *stakeholder* dalam program yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field tidak dapat dipungkiri menjadi penting.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kegiatan pengembangan masyarakat perlu diketahui peran para *stakeholder* dalam pengembangan salah satu program CSR perusahaan, yaitu Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan guna mempertahankan keberlanjutan bisnis perusahaan dan menjalankan peranan perusahaan dalam pencapaian tujuan SDGs Indonesia pada tahun 2030. Peran *stakeholder* tersebut dilihat melalui pelibatan pemangku kepentingan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan peran pemangku kepentingan dan hubungannya dengan perusahaan terkait konsep *stakeholder engagement* terhadap program yang bertujuan dalam meningkatkan performa ekonomi, sosial, dan lingkungan oleh PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek riset adalah pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan, yaitu PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field dan pemangku kepentingan yang berasal dari pemerintah, perusahaan, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan media. Pengkajian dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subjek riset serta data sekunder yang berbentuk catatan atau dokumentasi kegiatan dari seluruh aktivitas

yang terkait dengan pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. Proses pengumpulan data primer pertama-tama dilakukan melalui wawancara dengan *community development officer* (CDO) dari PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field. Informasi yang diperoleh dari CDO perusahaan antara lain: profil perusahaan, peran pemangku kepentingan, aktivitas pengembangan (telah, sedang, dan akan dilakukan), serta data sekunder seperti catatan dan dokumentasi kegiatan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. Selain itu, CDO perusahaan juga memberikan informasi terkait hambatan yang dihadapi oleh perusahaan dalam mewujudkan pendukung pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari CDO perusahaan, selanjutnya peneliti melakukan kunjungan langsung ke Kebun Wisata Kelulut Sangatta

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field yang berlokasi di Jalan Minyak, Desa Sangkima, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur telah beroperasi sejak tahun 1972. PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field mempunyai luas wilayah sebesar 11.140 km² dengan sebaran wilayah operasi yang diantaranya adalah Lapangan Sangatta, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur; Lapangan Semberah, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara; dan Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field mempunyai 481 orang pekerja, sebesar 86% pekerja tersebut merupakan masyarakat lokal. PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field memproduksi minyak sebanyak 1.624 BOPD dan memproduksi gas sebanyak 1.723 MSCFD.

Sebagai sebuah perusahaan yang telah lama berdiri dan banyak dikenal oleh masyarakat, tentunya PT Pertamina memiliki program-program yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan tersebut berada sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atau yang lebih sering dikenal sebagai CSR, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang

Selatan dan wawancara kepada pemangku kepentingan dalam rangka memperkuat keaslian informasi yang sudah diperoleh terkait dengan peranan serta tujuan setiap pemangku kepentingan yang terlibat. Selain menggunakan data primer dan sekunder, artikel ini juga menggunakan publikasi ilmiah sebagai sumber literatur yang berasal dari artikel dan buku yang memiliki pembahasan mengenai pelibatan pemangku kepentingan dalam aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Literatur tersebut digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan pengkajian *stakeholder engagement* pada kegiatan pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan terkait dengan peranan dari setiap pemangku kepentingan guna mencapai peningkatan performa lingkungan, sosial, dan ekonomi di wilayah operasional perusahaan (Moleong, 2011).

Perseroan Terbatas. Begitu pula dengan PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field yang mempunyai beberapa program yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, khususnya Desa Sangatta Selatan. Salah satu program yang dilakukan oleh PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field yang mendukung aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi adalah program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan.

Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan merupakan program yang diinisiasi oleh Kelompok Tani Trigona Reborn dan PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pendapatan dan kemandirian masyarakat, mendorong pelestarian lingkungan dengan melakukan penanaman vegetasi bunga dan buah, juga menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sampah 3R (*reuse, recycle, dan reduce*) untuk kebutuhan dari kebun tersebut. Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan hadir bukan tanpa alasan, Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan dibentuk sebagai bentuk upaya masyarakat dan PT Pertamina Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field untuk merespon potensi dan situasi yang ada di wilayah Desa Sangatta Selatan. Potensi tersebut antara lain kondisi lingkungan yang mendukung terbentuknya kegiatan budidaya lebah

penghasil madu (lebah kelulut) seperti cuaca dan kesuburan tanah yang dapat digunakan sebagai tempat menanam berbagai jenis vegetasi, banyaknya pohon karet yang juga dapat mendukung sumber pakan lebah penghasil madu, serta adanya ketersediaan SDM pembudidaya lebah penghasil madu yang dapat menjadi pelaku dalam pengelolaan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. Selain potensi yang dimiliki, pembentukan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan juga didasari oleh situasi tertentu, seperti kurangnya modal Kelompok Tani Trigona Reborn untuk mengembangkan usaha ternak lebah dan produksi madu serta adanya isu mengenai pelestarian lingkungan yang perlu ditingkatkan di wilayah Kutai Timur. Dengan dibentuknya program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan diharapkan tidak hanya dapat membantu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat Desa Sangatta Selatan saja, tetapi juga bisa menjadi *role model* bagi

masyarakat Kalimantan Timur atau masyarakat luar terkait dengan pelestarian lingkungan yang dapat membantu meningkatkan aspek ekonomi dan sosial.

Dalam aktivitasnya, program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan telah melibatkan beberapa pemangku kepentingan yang didominasi berasal dari wilayah Kutai Timur. Pemangku kepentingan tersebut berasal dari sektor pemerintah, organisasi atau masyarakat sekitar, perusahaan lain, akademisi, maupun media informasi.

1. Peran Pemangku Kepentingan

Secara umum peran dari berbagai pemangku kepentingan berjalan sebagaimana seharusnya mereka terlibat dalam berbagai kegiatan dalam proses pengembangan pemberdayaan

masyarakatnya. Seperti yang terlihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Peran Pemangku Kepentingan

| No | Stakeholder | Peran | Bentuk Keterlibatan |
|----|--------------------|---|--|
| 1 | Pihak Pemerintahan | Menjalankan Peran sesuai dengan kewenangan yang menjadi otoritasnya | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan peresmian Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan dan mendukung program melalui kampanye. • Menyediakan lahan bagi Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. • Menjadikan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan sebagai salah satu responden dalam tinjauan lapangan untuk program Smart City • Membuat regulasi dalam mendukung program pemberdayaan. • Melakukan pembentukan wisata baru di Kutai Timur melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata di Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. • Mengesahkan Kelompok Tani Hutan Trigona Reborn yang mengelola Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan serta memberikan pendampingan vegetasi • Narasumber pada pelatihan keamanan pangan dan menerbitkan P-IRT bagi produk madu kelulut. • Narasumber pada pelatihan keamanan pangan. • Melakukan korespondensi, adminisratif, hingga agenda strategis bersama perusahaan maupun kelompok tani mitra binaan serta mengenalkan potensi |

| No | Stakeholder | Peran | Bentuk Keterlibatan |
|----|-----------------------------|---|--|
| | | | kelompok tani pada sektor pemerintahan lainnya. <ul style="list-style-type: none"> Melakukan komunikasi dengan perusahaan untuk keperluan administratif dan agenda strategis serta memberikan bantuan koloni lebah kelulut pada kelompok tani |
| 2 | Pihak Swasta/Perusahaan | Berperan sebagai mitra dalam berbagai kegiatan yang mendukung program | <ul style="list-style-type: none"> Penyedia tempat pameran UMKM dan kerajinan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, menyediakan etalase bagi UMKM di Kutai Timur, serta menjadikan produk madu kelulut sebagai hidangan VIP. Sebagai Narasumber dalam berbagai kegiatan Mitra strategis dalam kegiatan pameran dalam mempromosikan produk madu kelulut |
| 3 | Organisasi Masyarakat Sipil | Aktor kunci yang berperan sebagai mitra binaan perusahaan dalam mengelola Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan | <ul style="list-style-type: none"> Menjalin komunikasi serta mengadakan agenda pertemuan dan kegiatan dalam mencapai tujuan bersama. Mengolah produk turunan madu kelulut Melibatkan berbagai komunitas dalam pengembangan program peningkatan kapasitas bagi mitra binaan |
| 4 | Pihak Akademisi | Berperan sebagai mitra dalam penelitian dan pengembangan sumber daya manusia | <ul style="list-style-type: none"> Mitra perusahaan dalam melakukan diseminasi, penelitian, dan pembuatan artikel terkait Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. melakukan <i>workshop sharing knowledge</i> terkait <i>capacity building</i> pelaksana program pengembangan masyarakat |
| 5 | Pihak Media Informasi | | <ul style="list-style-type: none"> Mempublikasikan berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh PT Pertamina, termasuk program Kebun Kelulut Sangatta yang menjadi bagian dari program CSR dari PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field Konten kreator yang melakukan publikasi terhadap Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan melalui <i>channel YouTube</i> sebagai media publikasinya. |

Sebagai program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan, tentunya pemerintah menjadi bagian yang penting sebagai pemangku kepentingan, sebab aktivitas dalam program perlu diketahui oleh pihak-pihak yang berasal dari pemerintahan, agar program tersebut mendapatkan izin dan bantuan. Maka, menjadi wajar jika pihak pemerintah merasa berkepentingan untuk terlibat dan

mendukung program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan.

Dalam wujud keterlibatannya, pihak pemerintah yang terdiri dari berbagai kedinasan, melakukan dukungannya berdasarkan kewenangan yang menjadi otoritasnya. Meski hambatan tumpang tindih masih juga terasa ketika implementasi pengembangan program tersebut

berlangsung. Semisal dalam pengembangan kelompok tani, pengembangan kelompok tani hutan, hingga ke pengembangan komunitas sadar wisata. Solusi teratasi manakala tujuan yang dicapai menemukan kesepakatan bersama dalam pengembangan wisatanya. Sehingga irisan berbagai program dilakukan sebagai upaya saling memahami kewenangan berdasarkan otorisasi kedinasan masing-masing.

Guna mempermudah pencapaian yang ada pada program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan, PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field menjalin kemitraan dengan beberapa pemangku kepentingan yang berasal dari perusahaan. Peranan perusahaan yang bekerja sama dengan PT Pertamina EP Sangatta Field bermacam-macam, diantaranya: penyedia tempat kegiatan, pembuat etalase pameran, pembuat poster atau spanduk, dan pemateri pada kegiatan pelatihan keamanan pangan. Berikut adalah peran perusahaan dalam program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan.

Selanjutnya, sesuai dengan salah satu tujuannya, program CSR perusahaan tidak dapat lepas dari masyarakat sipil sebagai salah satu aktor penting dalam menjalankan serta menjadi penentu keberhasilan program pengembangan. Begitu pula dalam program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan, pelaku utamanya berasal dari organisasi masyarakat sipil, yaitu Kelompok Tani Trigona Reborn. Bahkan pencetus pembentukan program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan juga tidak lepas dari peranan kelompok tani. Oleh karena itu, pemangku kepentingan yang berasal dari organisasi masyarakat sipil merupakan aktor kunci pada program CSR yang diinisiasi oleh perusahaan.

Peran dan Keterlibatan akademisi merupakan pemangku kepentingan yang dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengkajian mengenai program CSR yang sudah, sedang, atau akan dilaksanakan. Pihak akademisi dapat memberikan kesimpulan dan saran bagi perusahaan terkait penilaian dan keberlanjutan program CSR. PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field juga melakukan kerja sama dengan beberapa akademisi dalam

program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan.

Selain itu, Pihak akademisi tidak selalu memberikan kajian terhadap program CSR saja, tetapi juga dapat menjadi penerima manfaat dari hadirnya program CSR perusahaan, salah satunya seperti kesediaan kegiatan kunjungan *study tour* bagi mahasiswanya di lokasi Kebon Kelulut. Aktifitas tersebut secara tidak langsung memberi kontribusi pengembangan wacana pendidikan bagi penyelenggara pendidikan di wilayah Kutai Timur bahkan lebih luas lagi untuk seluruh wilayah di Indonesia. Terbukti beberapa pihak akademisi di luar wilayah Kutai Timur pun pernah melakukan kegiatan kajian terkait dengan Lebah Kelulut sebagai objek penelitiannya.

Kerlibatan media informasi merupakan salah satu pemangku kepentingan yang dapat membantu perusahaan dalam memperkenalkan program unggulan CSR pada masyarakat luas melalui media massa, baik secara *online* atau tidak *online* (televisi, radio, atau cetak). Media informasi yang melakukan publikasi pada program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan tidak selalu berasal dari keinginan pihak media informasi, tetapi ada juga yang dikontak langsung oleh pihak PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field dengan tujuan agar program Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan lebih dikenal masyarakat luas

Sehingga dapat dikatakan dalam keterlibatan para pemangku kepentingan berjalan sesuai dengan kewenangan dan otoritas nya sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Hal utama dalam kegiatan ini adalah sebagai wujud dukungan pengembangan Program Wisata Kebun Kelulut.

2. Pendekatan Stakeholder Engagement

Ningsih (2017) menjelaskan bahwa pelibatan pemangku kepentingan dalam program CSR perusahaan tentunya dibutuhkan pendekatan dengan tujuan agar perusahaan dan pemangku kepentingan dapat membangun relasi atau jejaring, selain itu dengan pendekatan yang berkelanjutan akan membangun kepercayaan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yang terlibat dan tentunya dengan melakukan pendekatan yang baik, pemangku kepentingan yang menjadi

salah satu aktor dalam program CSR akan membantu perusahaan dalam membangun reputasi positifnya. Melalui suatu pendekatan, informasi yang terjalin antara perusahaan dan pemangku kepentingan pun akan mudah tersampaikan agar program CSR dapat berjalan dengan baik (Ningsih, 2017). Pendekatan tersebut menurut Ningsih (2017) diantaranya: *Komunikasi, Konsultasi, Dialog, dan Kemitraan*.

Dalam menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan, PT Pertamina EP Asset

5 Sangatta Field juga melakukan pendekatan yang terkait dengan *stakeholder engagement*. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan dapat tercapai. Berikut merupakan pendekatan yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field:

Tabel 2. Pendekatan pemangku kepentingan

| No | Stakeholder | Jenis pendekatan |
|----|-----------------------------|--|
| 1. | Pihak Pemerintahan | <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Konsultasi • Dialog |
| 2. | Pihak Swasta/Perusahaan | <ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi • Kemitraan |
| 3. | Organisasi Masyarakat Sipil | <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Konsultasi |
| 4. | Pihak Akademisi | <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Kemitraan |
| 5. | Media Informasi | <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Dialog |

Berdasarkan informasi yang dipaparkan dalam tabel diatas, terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field dalam mencapai keberhasilan pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan dilakukan secara beragam. Artinya di setiap pemangku kepentingan tidak ada yang menggunakan pendekatan hanya dalam satu jenis pendekatan saja.

Seperti terlihat dalam pendekatan dengan pihak pemerintah. Pihak Pertamina EP Asset 5 Sangatta Selatan menyadari pendekatan dengan pihak pemerintah adalah kunci penting dalam mewujudkan pengembangan Program Kebun Wisata Kelulut. Maka jenis pendekatan yang dilakukan menggunakan 3 jenis pendekatan berupa, komunikasi, konsultasi, dan dialog. Hal ini terjadi mengingat antar satu instansi pemerintah dengan instansi pemerintah lainnya dalam suku dinas setempat, memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam rangka mewujudkan program tersebut. Sehingga dalam pendekatan pun tidak cukup dilakukan hanya dengan satu jenis

pendekatan saja. Semisal terkait dengan pengembangan wilayah hutan yang dijadikan lokasi kebun wisata, untuk instansi yang memiliki kewenangan wilayah tersebut, perlu langkah konsultasi dalam merealisasikan tujuan programnya.

Dalam pendekatan kemitraan. PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field melakukan hubungan kemitraan yang didominasi oleh pemangku kepentingan yang berasal dari perusahaan swasta, sebab pemangku kepentingan tersebut dapat membantu perusahaan dalam membuat produk pendukung bagi aktivitas pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. Selain itu, hubungan kekeluargaan yang terjalin dalam kemitraan tersebut terlihat dari lamanya waktu kerja sama antara PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field dengan pemangku kepentingan.

3. *Dampak yang diperoleh pemangku kepentingan*

Hasil data primer dan sekunder juga menyebutkan dengan adanya pendekatan serta pelibatan pemangku kepentingan dalam program CSR oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field melalui *stakeholder engagement* pada pengembangan Kebun Wisata Kelulut

Sangatta Selatan, terlihat kehadiran program pengembangan masyarakat tersebut menimbulkan dampak yang diperoleh setiap pemangku kepentingan baik dari aspek lingkungan sosial, dan ekonomi. Dampak tersebut diantaranya:

Tabel 3. Dampak Yang Diperoleh Pemangku Kepentingan

| No | Stakeholder | Dampak yang diperoleh |
|----|-----------------------------|--|
| 1 | Pihak Pemerintahan | <ul style="list-style-type: none"> • Penambahan lokasi wisata Kutai Timur, peningkatan pelestarian lingkungan, dan pengurangan jumlah pengangguran • Peningkatan pelestarian lingkungan di wilayah Taman Nasional Kutai. • Menambah relasi dalam program Smart City • Memperkuat relasi dan fungsi lembaga dalam program pemberdayaan • Menambah relasi dalam program pendampingan • Menambah relasi melalui kegiatan pelatihan keamanan pangan • Mendapatkan manfaat berupa bantuan madu kelulut untuk tenaga kesehatan yang menangani Covid-19. |
| 2 | Pihak Swasta/Perusahaan | <ul style="list-style-type: none"> • Menambah relasi dan menambah citra perusahaan melalui kegiatan pameran dan kegiatan pendukung lainnya |
| 3 | Organisasi Masyarakat Sipil | <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pendapatan, pengetahuan, keterampilan, relasi kerja sama, dan kepuasan karena Kebun Kelulut Sangatta mulai banyak dikenal masyarakat dan diakui sebagai salah satu role model terkait isu lingkungan di Kutai Timur. • Peningkatan pengembangan UMKM |
| 4 | Pihak Akademisi | <ul style="list-style-type: none"> • Menambah relasi kerja sama • Peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan pertanian melalui kegiatan study tour di Kebun Kelulut Sangatta. |
| 5 | Media Informasi | <ul style="list-style-type: none"> • Menambah relasi kerja sama dengan PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field. |

Kehadiran aktivitas pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, khususnya pemangku kepentingan yang terlibat. Tabel diatas menyajikan informasi yang menyebutkan bahwa dampak yang dominan diperoleh pemangku kepentingan berasal dari aspek sosial, yaitu penambahan hubungan kerja sama dengan PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field. Hubungan kerja sama yang terjalin dengan baik dapat mengurangi resiko konflik akibat hadirnya aktivitas bisnis perusahaan ekstraktif yang bersinggungan langsung dengan kondisi alam serta kehidupan masyarakat sekitar wilayah operasional. Begitu pula yang dilakukan

oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field yang menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan pemangku kepentingan, agar tujuan dari pengurangan resiko konflik melalui pengembangan masyarakat.

Keberlangsungan aktivitas pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut membuat pencapaian dari target yang sudah ditentukan oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field bersama dengan pemangku kepentingan, khususnya Kelompok Tani Trigona Reborn dan Posyandu Bersemi menjadi lambat. Hambatan yang dimaksud adalah belum tercapainya realisasi

| | | | | |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|
| Share: Social Work Jurnal | VOLUME: 11 | NOMOR: 2 | HALAMAN: 131 - 145 | ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i2.37779 |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|

pembangunan aula pelatihan bagi kelompok tani. Aula pelatihan tersebut dapat digunakan sebagai pelatihan kelompok tani sebagai *tour guide* Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan, sebab pencapaian Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan belum tercapai sepenuhnya. Selain itu, aula pelatihan juga dapat digunakan sebagai tempat untuk meningkatkan kapasitas produksi madu dan keamanan pangan. Hambatan tersebut terjadi bukan tanpa alasan, PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field melakukan perubahan rencana akibat Covid-19 dengan tidak mengurangi rencana yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, hambatan tersebut terjadi akibat adanya pemindahan prioritas penanganan masalah oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field. Dapat dikatakan bahwa keterlambatan yang terjadi dapat dipahami oleh para *stakeholders*. Artinya meski secara realita beberapa kegiatan atau program belum terealisasi namun bukan berarti tidak teragendakan. Kalaupun ada yang dihilangkan para *stakeholder* memahami situasi kegiatan yang berlangsung di masa Pandemi Covid-19. Bahkan terkait dengan produksi madu Lebah Kelulut memberi kontribusi bagi para anggota masyarakat yg terkena Covid-19 sebagai suplemen kesehatan.

Selain belum adanya aula pelatihan, Kelompok Tani Trigona Reborn juga mengalami hambatan dalam penerbitan P-IRT keamanan pangan yang berasal dari Dinas Kesehatan. Perizinan keamanan pangan tersebut belum dimiliki oleh seluruh anggota kelompok tani, sehingga membuat jangkauan pemasaran madu kelulut terhambat ketika akan menembus pasar modern. Begitu juga dengan Posyandu Bersemi yang mengalami keterhambatan terkait perizinan P-IRT produk kukis jahe kelulut, sehingga produk tersebut masih mengalami kesulitan untuk menembus pasar modern.

Sebagai upaya dalam merespon hambatan tersebut, alokasi dana untuk Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan pada tahun 2022 sudah tersedia, tetapi PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field tetap melakukan antisipasi apabila pada waktu yang akan datang prioritas perusahaan teralihkan pada hal lain. Prioritas bagi Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan pada tahun 2022 adalah terwujudnya pembangunan aula untuk pelatihan kelompok tani untuk

menyambut wisatawan yang berkunjung ke Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan melalui pembentukan dan peningkatan kapasitas kelompok tani. Dengan adanya aula pelatihan, maka keseluruhan kegiatan peningkatan kapasitas dan kegiatan diskusi antara kelompok tani, PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field, dan pemangku kepentingan lain dapat dilakukan. Selain itu, perusahaan juga berusaha membantu dalam penerbitan P-IRT bagi Kelompok Tani Trigona Reborn dan Posyandu Bersemi agar produk mereka dapat menembus pasar modern. Fakta yang terjadi saat ini, hingga kini penerbitan P-IRT belum sepenuhnya terwujud mengingat beberapa prosedur yang harus dilewati, Namun penerbitan P-IRT menjadi program utama untuk menunjukkan bukti produk yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika P-IRT terwujud maka keberhasilan atas kualitas produk menjadi semakin diakui.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian *stakeholder engagement* yang dilakukan pada program peningkatan performa ekonomi, sosial, dan lingkungan oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field menunjukkan hasil yang beragam dari peranan, manfaat, serta dampak yang diperoleh pemangku kepentingan dari aktivitas pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas lingkungan, sosial, serta ekonomi. Dalam melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan, PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat melalui inovasi sosial serta peran berbagai pemangku kepentingan guna memunculkan program yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan yang didasarkan prinsip *good corporate governance*. Inovasi sosial melalui pengembangan wisata Kebon Kelulut yang terintegrasi bukan hanya dinikmati oleh para petani lebah madu Kelulut saja, namun beberapa komponen masyarakat lain pun turut menikmati keberadaan Wisata Kebun Kelulut. Terbukti dengan munculnya permintaan dari beberapa pihak sekolah baik tingkat dasar, menengah, lanjutan bahkan perguruan tinggi yang berharap lokasi tersebut bukan hanya menjadi wisata biasa, namun juga menjadi wisata edukasi yang lebih bernuansa rekreatif.

Hasil kajian *stakeholder engagement* pada pengembangan Kebun Wisata Kelulut

| | | | | |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|
| Share: Social Work Jurnal | VOLUME: 11 | NOMOR: 2 | HALAMAN: 131 - 145 | ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i2.37779 |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|

Sangatta Selatan menyebutkan bahwa sebanyak 41 pemangku kepentingan memiliki peran di dalam program, baik pemangku kepentingan langsung, pemangku kepentingan tidak langsung, maupun pemangku kepentingan pendamping atau pendukung. 41 pemangku kepentingan tersebut berasal dari sektor pemerintahan, perusahaan, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan media. Dalam kajian *stakeholder engagement* pada pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan juga menyebutkan rincian pemangku kepentingan yang terlibat, yaitu sebanyak tujuh pemangku kepentingan berasal dari tingkat desa, sebanyak dua pemangku kepentingan berasal dari tingkat kecamatan, sebanyak satu pemangku kepentingan dari tingkat kabupaten/kota, sebanyak satu pemangku kepentingan berasal dari tingkat provinsi, dan sebanyak dua pemangku kepentingan berasal dari tingkat nasional. Pendekatan yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field didominasi oleh pendekatan kemitraan, sebab pendekatan yang dilakukan oleh PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field bersifat kekeluargaan dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pemangku kepentingan yang sudah bermitra dengan perusahaan sejak lama. Kajian *stakeholder engagement* juga menyebutkan bahwa peningkatan kapasitas lingkungan, sosial, serta ekonomi bagi pemangku kepentingan sudah memberikan dampak yang positif meskipun masih terdapat beberapa hambatan yang belum teratasi disebabkan kondisi pandemik dan perbedaan prioritas dari setiap pemangku kepentingan, misalnya realisasi aula pelatihan bagi Kelompok Tani Trigona Reborn dan Posyandu Bersemi dalam mengelola Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan serta penerbitan sertifikat P-IRT dari Dinas Kesehatan yang belum dimiliki oleh seluruh anggota Kelompok Tani Trigona Reborn dan Posyandu Bersemi.

Berdasarkan pembahasan dan hasil lapangan, terdapat beberapa saran yang berkaitan dengan pelibatan dan pengelolaan *stakeholder engagement* guna meningkatkan kapasitas PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field dalam pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan melalui pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Beberapa saran tersebut antara lain:

1. Prinsip 5P (*people, planet, prosperity, partnership, peace*)

Prinsip 5P berfokus pada individu dan kelompok, kesejahteraan bersama, lingkungan sekitar, hubungan kerja sama, dan perdamaian yang dapat membantu dalam keberlanjutan pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan. Prinsip ini digunakan sebagai upaya mengurangi konflik pada saat proses *stakeholder engagement* dalam kegiatan peningkatan kapasitas lingkungan, sosial, serta ekonomi yang dapat berpotensi pada resiko manajemen perusahaan. Prinsip 5P juga digunakan sebagai pelengkap prinsip 3P (*people, profit, dan planet*) yang sudah ada dalam rangka menyempurnakan implementasi PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field sebagai *good corporate citizenship*. Prinsip 5P yang melengkapi prinsip 3P merupakan bentuk inovasi perusahaan dalam menggunakan konsep untuk program pemberdayaannya. Inovasi yang signifikan terletak pada perubahan makna *profit* menjadi *prosperity* yang artinya perusahaan harus memiliki kesatuan dengan berbagai jenis masyarakat dan lingkungannya serta memandang prioritas kepentingan dari seluruh pemangku kepentingan. Wujud dari kesatuan tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan tidak hanya memprioritaskan tujuan dari pemberi modal (*shareholder*) saja, tetapi juga pada tujuan dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat. Hal tersebut tidak hanya bagi keberlanjutan bisnis, tetapi juga sebagai hubungan kerja sama dalam akselerasi perwujudan SDGs Indonesia tahun 2030, sehingga diharapkan muncul perdamaian (*peace*) yang berdampak terhadap keberlanjutan bisnis dan citra dari PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field melalui pengurangan resiko.

2. Berfokus pada potensi masyarakat

Kelompok Tani Trigona Reborn dalam pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan merupakan pemangku kepentingan yang memiliki peranan kuat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya informasi dari Kecamatan Sangatta Selatan yang menyebutkan bahwa Kelompok Tani Trigona Reborn merupakan kelompok tani yang sudah mandiri sebelum pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan dibentuk. Artinya terdapat kemauan dari

| | | | | |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|
| Share: Social Work Jurnal | VOLUME: 11 | NOMOR: 2 | HALAMAN: 131 - 145 | ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i2.37779 |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|

diri kelompok tani untuk berkembang yang membuat PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field membantu mewujudkan seluruh kebutuhan dari setiap pemangku kepentingan dalam program ini seperti realisasi aula pelatihan dan penerbitan sertifikat P-IRT bagi Kelompok Tani Trigona Reborn dan Posyandu Bersemi. Selain itu, akibat adanya pandemik Covid-19 membuat permintaan masyarakat sekitar untuk produk madu kelulut terus bertambah dengan alasan bahwa madu alami memiliki khasiat untuk menambah kekebalan tubuh terhadap virus. Hal ini merupakan peluang bagi Kelompok Tani Trigona Reborn dan perusahaan untuk melanjutkan pengembangan Kebun Wisata Kelulut Sangatta Selatan.

3. Memprioritaskan bencana (alam, non alam, dan sosial)

Meskipun perusahaan perlu mewujudkan kebutuhan pemangku kepentingan, tetapi perusahaan juga perlu memprioritaskan penanganan masalah apabila wilayah operasional perusahaan dan wilayah operasional program CSR terjadi bencana. Hal ini bertujuan agar setiap pemangku kepentingan yang terlibat terhindar dari bencana, sebab keselamatan setiap pemangku kepentingan dari ancaman dan bahaya merupakan salah satu prinsip utama dalam CSR perusahaan, termasuk PT Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field. Oleh karena itu, pendanaan yang ada di perusahaan perlu disimpan dan dialihkan pada kebencanaan apabila sewaktu-waktu dana tersebut diperlukan guna menyelamatkan pemangku kepentingan yang terlibat dari bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Ambadar, Jacki. 2008. *Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT Media Elex Komputindo.

Bourne, Lynda. 2010. *Stakeholder Relationship Management: Using the Stakeholder Circle Methodology for Effective Stakeholder Engagement of Senior Management*. Stakeholder Management PTY LTD, Page 5.

Cornelissen, Joep. 2004. *Corporate Communications Theory and Practice*. London: Sage Publications.

Dachi, C. S. 2020. *Penerapan Stakeholder Engagement dalam Corporate Social*

Responsibility: Studi Kasus Pada Rumah Sakit Mata X. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Volume 8, No. 2: 291-306.

- Dewi, S. C. 2019. *Stakeholder Engagement Sebagai Praktik CSR dan Pengungkapannya pada Kelompok Usaha Lippo Group*. International Journal of Social Science and Business, Volume 3, No. 4: 444-455.
- Dickinson-Delaporte, Sonia; Beverland, Michael; & Lindgreen, Adam. 2010. *Building Corporate Reputation with Stakeholders: Exploring Role of Message Ambiguity for Social Marketers*. Emerald Insight: Journals, Books, and Case Studies.
- Febriandini, Ade Putri; Hardi Warsono; Sultan Syarif Azlansyah; & Arfan Zulkan Sipayung. 2019. *Peran Stakeholder dalam Pemberdayaan di Kampung Pelangi*. Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram, Volume 5, No. 1: 183-198.
- Fedora, S. D. 2019. *Analisis Pemangku Kepentingan (Stakeholder) pada Unit Hubungan Masyarakat (Humas) dan Kesekretariatan PT Semen Padang*. Jurnal Administrasi Bisnis Terapan, Volume, No. 1.
- Freeman, R. Edward & Dmytriyev, Sergiy. 2017. *Corporate Social Responsibility and Stakeholder Theory: Learning From Each Other*. Symphonia: Emerging Issues in Management.
- Gussman, Suzy Yolanda; Siti Fathonah; & Arif Wibawa. 2014. *Analisis Community Development PT. Telkom Kandatel Yogyakarta dalam Pengembangan UKM melalui Program Kemitraan*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, No. 1: 16-30.
- Greenwood, Michelle. 2007. *Stakeholder Engagement: Beyond the Myth of Corporate Responsibility*. Journal of Business Ethics, Volume 74: 315-327.
- Hidayah, Ni'mah A.; Simon S. Hutagalung; & Dedy Hermawan. 2019. *Analisis Peran Stakeholder dalam Pengembangan Wisata Talang Air Peninggalan Kolonial Belanda di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Volume 7, No. 1: 55-71.
- Izazi. 2018. *Community Engagement (Pelibatan Masyarakat) dalam Corporate Social Responsibility melalui Program Bank Sampah Kramatinggil Bersinar Pada PT*.

| | | | | |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|
| Share: Social Work Jurnal | VOLUME: 11 | NOMOR: 2 | HALAMAN: 131 - 145 | ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v11i2.37779 |
|---------------------------|------------|----------|--------------------|---|

Pembangkitan Jawa Bali Unit Pembangkitan Gresik. Skripsi, Universitas Airlangga.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nayenggita, G. B. 2019. *Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia*. Jurnal Pekerjaan Sosial, Volume 2, No. 1: 61 - 66.

Ningsih, Sri Ratna. 2017. *Stakeholder Engagement pada Pembentukan Program Corporate Social Responsibility PT Donggi Senoro Liquefied Natural Gas (Studi Kasus pada Salah Satu Desa Binaan PT Donggi Senoro LNG, Desa USO)*. Thesis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Pasila, N. S., Hamdir, A. A. W., Pratiwi, S. D., & Santoso, M. B. (2021). *Program Tante Siska: Strategi Inovasi Sosial Revitalisasi Lahan Pascatambang Batubara Di Wilayah Kutai Kartanegara*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 2, No. 2: 262-271.

Panuluh, S., & Fitri, M. R. 2016. *Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. Briefing Paper, Volume 2: 1-25.

Rendtorff, J. D. 2020. *Corporate Citizenship, Stakeholder Management and Sustainable Development Goals (SDGs) in Financial Institutions and Capital Markets*. Journal of Capital Markets Studies.

Soekanto, Soerjono, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara.

Stevance. Anne-Sophie, Etc. Reviewer. ICSU, ISSC (2015): *Review of the Sustainable Development Goals: The Science Perspective*. Paris: International Council for Science (ICSU). ISBN: 978-0-930357-97-9

Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

Tiara, Shita & Ovami, Debbi Chyntia. 2020. *Islamic Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*. Costing: Journal of Economic, Business, and Accounting, Volume 30, No. 2: 419-425.